

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Manusia dalam melangsungkan kehidupannya melakukan aktivitas memproduksi makanan, minuman dan barang/benda lainnya. Manusia selain menghasilkan barang-barang yang akan dikonsumsi juga akan selalu menghasilkan bahan sisa yang disebut dengan sampah (Sarudji dan Keman, 2010, hlm 1). Definisi sampah menurut Undang-undang Nomor. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah adalah sisa dari aktivitas harian manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (Indonesia. Undang-Undang, 2008, hlm 2). Sampah merupakan sumber dari bermacam-macam organisme patogen, sehingga akumulasi/kumpulan dari sampah merupakan sumber penyakit yang membahayakan kesehatan masyarakat. Salah satu potensi bahaya kesehatan yang timbul akibat sampah adalah penyakit yang dapat menyebar melalui *fecal-oral* yaitu kecacingan (Santoso dan Slamet, 2015, hlm 1). Kecacingan dapat mengakibatkan kerugian terhadap kebutuhan zat gizi karena kurangnya kalori dan protein, serta kehilangan darah. Kecacingan juga dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan, produktifitas kerja dan menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terserang penyakit (Indonesia. Peraturan Menteri, 2017, hlm 19).

Populasi dunia yang terinfeksi kecacingan terdapat > 1,5 miliar orang atau 24%. Infeksi tersebar luas di wilayah tropis dan subtropis. Angka terbesar terdapat di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2017, hlm 1). Kecacingan di Indonesia pada umumnya memiliki prevalensi yang masih sangat tinggi. Target Kementerian Kesehatan di tahun 2015 untuk angka kejadian kecacingan di Indonesia < 20%, sedangkan di Indonesia tahun 2012 angka kejadian kecacingan adalah 22,6% sedangkan (Risa, 2017, hlm 327). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2005 prevalensi kecacingan di Jawa barat adalah 40 - 60% pada semua kelompok usia, sedangkan menurut Marleta (2005, hlm 290), prevalensi kecacingan pada usia dewasa di desa Mundu, Indramayu sebesar > 80%.

Kejadian kecacingan pada petugas pengangkut sampah dapat dicegah dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Alat pelindung diri adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai dengan kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja. Menurut Gultom (2017, hlm 5), terdapat hubungan bermakna antara penggunaan APD (pelindung kaki yang tertutup, sarung tangan, pakaian kerja dan masker) dengan kejadian kecacingan.

Petugas pengangkut sampah yang berkontak langsung dengan sampah rentan terhadap beberapa infeksi penyakit jika tidak memperhatikan higienitas perorangan, dimana terdapat hubungan yang bermakna antara higienitas perorangan (kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian, kebiasaan mandi secara teratur dan kebiasaan merokok) dengan kejadian infeksi kecacingan (Gultom, 2017, hlm 5). Petugas pengangkut sampah yang sering berkontak dengan sampah dan dengan jangka waktu yang lama, jika tidak memperhatikan higienitas perorangan serta penggunaan APD, maka keadaan tersebut dapat menginisiasi terjadinya infeksi kecacingan pada petugas pengangkut sampah (Mulasari, 2013, hlm 1).

Interaksi dan sinergisme status gizi dan infeksi adalah penyebab utama morbiditas di kebanyakan negara Afrika, Asia dan Amerika Latin. Sistem imunitas dan antibodi berkurang diakibatkan oleh kekurangan protein pada status gizi yang kurang baik, dimana dampaknya akan mudah terserang penyakit seperti pilek, batuk, diare, kecacingan atau penyakit infeksi lain yang lebih berat (Indonesia. Peraturan Menteri, 2017, hlm 19). Menurut Risa (2017, hlm 330), terdapat 100% siswa dengan status gizi kurus dinyatakan positif kecacingan.

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan terjadinya infeksi kecacingan. Kategori usia dewasa yang lebih tua akan lebih rentan terinfeksi kecacingan dibandingkan dengan dewasa muda. Proporsi kecacingan pada pekerja dengan kelompok usia > 40 tahun adalah 61,1%, sedangkan pada pekerja dengan kelompok usia 30-40 tahun adalah 53,8% dan kelompok usia < 30 tahun hanya berkisar 25%. Hal ini disebabkan karena metabolisme dan daya tahan tubuh dari orang lanjut usia mengalami penurunan sehingga derajat infeksi akan menjadi lebih berat (Mahar, 2008, hlm 1).

I.2 Rumusan Masalah

Sampah yang dibuang oleh manusia akan menimbulkan masalah bagi kehidupan dan kesehatan di lingkungan tempat hidup manusia. Salah satu masalah kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh sampah adalah penyakit kecacingan, dimana menurut Marleta (2005, hlm. 290), prevalensi kecacingan pada usia dewasa di desa Mundu, Indramayu sebesar $> 80\%$. Menurut Gultom (2017, hlm. 5), terdapat hubungan bermakna antara penggunaan APD dan higienitas perorangan dengan kejadian infeksi kecacingan. Interaksi dan sinergisme status gizi dan infeksi adalah penyebab utama morbiditas di kebanyakan negara Afrika, Asia dan Amerika Latin, dimana terdapat 100% siswa dengan status gizi kurus dinyatakan positif kecacingan (Risa, 2017, hlm. 327), sedangkan proporsi kecacingan pada pekerja dengan kelompok usia > 40 tahun adalah 61,1% (Mahar, 2008, hlm. 1). Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kecacingan pada petugas pengangkut sampah di TPS wilayah Kabupaten Indramayu pada tahun 2018.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kecacingan pada petugas pengangkut sampah di TPS wilayah Kabupaten Indramayu tahun 2018.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi kecacingan pada petugas pengangkut sampah di TPS wilayah Kabupaten Indramayu tahun 2018
- b. Mengetahui gambaran/distribusi usia, status gizi, higienitas perorangan dan penggunaan APD pada petugas pengangkut sampah di TPS wilayah Kabupaten Indramayu tahun 2018
- c. Mengetahui hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian kecacingan pada petugas pengangkut sampah di TPS wilayah Kabupaten Indramayu tahun 2018

- d. Mengetahui hubungan antara higienitas perorangan dengan kejadian kecacingan pada petugas pengangkut sampah di TPS wilayah Kabupaten Indramayu tahun 2018
- e. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian kecacingan pada petugas pengangkut sampah di TPS wilayah Kabupaten Indramayu tahun 2018
- f. Mengetahui hubungan antara usia dengan kejadian kecacingan pada petugas pengangkut sampah di TPS wilayah Kabupaten Indramayu tahun 2018
- g. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian kecacingan pada petugas pengangkut sampah di TPS wilayah Kabupaten Indramayu tahun 2018

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmiah, khususnya pengetahuan akan teori penyakit kecacingan yang dapat dikembangkan selanjutnya oleh peneliti seperti pengobatan profilaksis untuk kecacingan, sehingga diharapkan negara tropis dan subtropis yang merupakan tempat perkembangbiakan cacing, dapat terhindar dari penyakit kecacingan.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Petugas Pengangkut Sampah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai dampak kecacingan dari lingkungan yang kotor/kumuh, khususnya kepada petugas yang berkontak langsung dengan sampah. Adanya informasi kesehatan mengenai penyakit kecacingan yang terjadi di wilayah kerja masing-masing petugas dapat menumbuhkan rasa sadar, mau dan mampu untuk menjaga higienitas perorangan, sanitasi lingkungan dan disiplin dalam menggunakan APD.

b. Manfaat bagi Badan Lingkungan Hidup dan Institusi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan evaluasi dalam memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan dan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada petugas pengangkut sampah sehingga terhindar dari kecacingan dan dampak penyakit lainnya melalui program maupun kebijakan kesehatan. Peneliti mengharapkan adanya upaya lanjutan dari pemerintah seperti *reward*/penghargaan bagi petugas pengangkut sampah dari TPS maupun TPA yang teladan dalam menjaga higienitas perorangan, sanitasi lingkungan dan penggunaan APD, serta mampu meningkatkan kepedulian petugas pengangkut sampah terhadap higienitas perorangan dan penggunaan APD. Pemeriksaan kesehatan rutin terhadap petugas kebersihan khususnya yang berkontak langsung dengan sampah juga diperlukan guna deteksi dini dan mengetahui prevalensi dari dampak yang terjadi akibat sampah.

c. Manfaat bagi Lingkungan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pemerintah, sehingga pemerintah berupaya meningkatkan tata kelola sampah dengan sebaik-baiknya yang mengutamakan kesehatan, guna tercipta TPS dan TPA yang ramah lingkungan. Upaya dibentuknya bank sampah dalam menanggulangi banyaknya sampah, serta dilakukannya *reuse*, *reduce* dan *recycle* diharapkan dapat membantu dalam menciptakan TPS dan TPA yang ramah lingkungan.

d. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam upaya menambah ilmu pengetahuan mengenai kesehatan lingkungan khususnya yang berhubungan dengan kejadian kecacingan dan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana kedokteran di Fakultas Kedokteran UPN 'Veteran' Jakarta.